



## Faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 24-48 Bulan

Desi Fitriani<sup>1\*</sup>, Juniastuti<sup>2</sup>, Ahmad Suryawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, <sup>2</sup>Departemen Mikrobiologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, <sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo

\*Email korespondensi : [desi.fitriani-2019@fk.unair.ac.id](mailto:desi.fitriani-2019@fk.unair.ac.id)

### ABSTRAC

*Speech and language skills are the determinants of all child development. Psychosocial factors are one of the most researched postnatal environmental factors, but most research only examines one of many psychosocial factors. In this research, 4 psychosocial factors will be researched. The purpose of this study was to determine the frequency of stimulation, quality of parent-child interaction, the intensity of the use of gadgets, and the duration of watching television as risk factors for speech and language delayed in children aged 24-48 months in Surabaya. This type of study was a case-control study in 122 children aged 24-48 months in 2 working areas of the Public Health Center in Surabaya. Data were analyzed by Chi-Square, contingency coefficient, and logistic regression test. The result showed that there was a relationship between the frequency of stimulation ( $p < 0.01$ ), the quality of parent-child interaction ( $p < 0.01$ ), the intensity of device use ( $p < 0.01$ ), and television viewing duration ( $p < 0.01$ ) with the risk of delayed speech and language development in children and the most dominant risk factor is the quality of parent-child interaction (OR 21,567). It can be concluded that frequency of stimulation, quality of parent-child interaction, the intensity of the use of gadgets, and duration of watching television are risk factors for delayed speech and language development in children aged 24-48 months, and the quality of parent-child interaction is the most influential risk factor.*

**Keywords:** children; speech and language development

### ABSTRAK

Kemampuan bicara dan bahasa menjadi penentu dari seluruh perkembangan anak. Faktor psikososial merupakan salah satu faktor lingkungan pasca natal yang paling banyak diteliti, namun kebanyakan studi hanya meneliti satu dari banyak faktor. Pada studi ini, akan diteliti 4 faktor psikososial. Tujuan penelitian ini untuk menentukan frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai serta durasi menonton televisi sebagai faktor risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak dengan jenis penelitian *case control* pada 122 anak usia 24-48 bulan di 2 wilayah kerja Puskesmas di Surabaya. Data dianalisis dengan *Chi-Square*, koefisien kontingensi serta uji regresi logistik. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara frekuensi stimulasi ( $p < 0,001$ ), kualitas interaksi orang tua dan anak ( $p < 0,001$ ), intensitas penggunaan gawai ( $p < 0,001$ ) dan durasi menonton televisi ( $p < 0,001$ ) dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia serta faktor risiko yang paling dominan yaitu kualitas interaksi orang tua dan anak (OR 21,56). Dapat disimpulkan bahwa frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai dan durasi menonton televisi merupakan faktor risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan serta kualitas interaksi orang tua dan anak merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh.

**Kata kunci :** anak; perkembangan bicara dan bahasa

## PENDAHULUAN

Kemampuan bicara dan bahasa menjadi penentu dari seluruh perkembangan anak, sehingga keterlambatan atau kelainan pada kemampuan ini merupakan manifestasi terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak (Soetjiningsih, 2013). Survei yang dilakukan NHIS (*National Health Interview Survey*) di Amerika Serikat pada tahun 2012 melaporkan sebanyak 5 % anak usia 3-17 tahun memiliki gangguan bicara dan 3,3 % anak memiliki gangguan bahasa (Black, Vahratian, & Hoffman, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurmasari (2016), diketahui sebesar 28,22 % balita usia 24-60 bulan mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa (Nurmasari, 2016).

Bicara dan bahasa merupakan aspek penting dalam hidup. Manusia bisa hidup maju karena bahasa serta dilihat dari kemampuan berkomunikasinya (Khalida, 2019). Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak-anak dikaitkan dengan peningkatan kesulitan membaca, menulis, perhatian, dan sosialisasi (McLaughlin, 2011).

Secara garis besar ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor genetik dan lingkungan (pranatal, perinatal dan pascanatal). Faktor yang paling banyak diteliti adalah faktor lingkungan psikososial pascanatal yang meliputi frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai serta durasi menonton televisi. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2016). Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi (Yuniarti, 2015). Kualitas interaksi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Soetjiningsih, 2013). Interaksi yang dilakukan sedini mungkin merupakan awal yang penting dalam membentuk dan meningkatkan perkembangan bicara dan bahasa pada anak (Conway et al., 2017). Peningkatan penggunaan gawai pada anak juga tidak dapat dipungkiri belakangan ini. Salah satu efek penggunaan gawai adalah

anak hanya fokus pada gawainya sehingga terisolasi dari kehidupan sosial dan kurangnya manajemen emosional (Suhana, 2018). Sama halnya dengan penggunaan gawai, dewasa ini banyak anak yang menghabiskan waktu dengan menonton televisi. Beberapa studi melaporkan bahwa televisi memiliki efek positif pada perkembangan bahasa dan kognitif anak. Sebaliknya, beberapa studi lainnya menunjukkan televisi memiliki efek bahaya pada kemampuan kognitif seperti perhatian dan membaca dan ada hubungan signifikan dengan keterlambatan bahasa (Byeon & Hong, 2015).

Selain faktor diatas, peran ibu termasuk salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan bahasa. Menurut Setianingsih (2017) mengungkapkan bahwa ibu memiliki berperan terhadap komunikasi verbal, sedangkan ayah dominan dalam komunikasi non verbal. Ibu merupakan orang yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Dalam hal ini, ibu dianggap paling menentukan penguasaan keterampilan bahasa anak karena secara alamiah anak cenderung meniru dan mengikuti orang tua termasuk bahasa. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk tidak menyebut objek dengan ucapan *cadel* kepada anak (Devianty, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2017 dari hasil pemeriksaan SDIDTK dengan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) menunjukkan jumlah anak balita yang mengalami gangguan perkembangan tertinggi dijumpai di 2 wilayah kerja wilayah kerja Puskesmas Pakis, sebesar 13 % (173 anak dari total 1 318 anak) dan di wilayah kerja Puskesmas Pegirian sebesar 2,6 % (34 anak dari total 1 297 anak). Sedangkan pada tahun 2018, dilaporkan jumlah anak balita yang mengalami gangguan perkembangan tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pegirian sebesar 1,1 % (19 dari 1 746 anak). Tujuan penelitian ini untuk menentukan frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai serta durasi menonton televisi sebagai faktor risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan di Surabaya. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya ingin melihat hubungan dari variabel stimulasi dan intensitas penggunaan gawai yang merupakan faktor

yang telah banyak diteliti sebelumnya, tetapi juga ingin melihat hubungan dari variabel kualitas interaksi orang tua dan anak dan durasi menonton televisi yang masih jarang diteliti namun diyakini dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak di masa sekarang. Selain itu, penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pakis dan Puskesmas Pegirian Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *case control* dengan populasi penelitian adalah seluruh anak usia 24-48 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pakis dan Puskesmas Pegirian Surabaya. Pengambilan sampel pada kelompok kasus (kelompok anak dengan resiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa) menggunakan teknik *purposive random sampling* sedangkan pada kelompok kontrol (kelompok anak dengan perkembangan bicara dan bahasa normal) menggunakan teknik *matching* jenis kelamin. Besar sampel penelitian ini ditentukan dengan rumus uji hipotesis dengan *odds ratio* pada penelitian *case control* menurut Dahlan (2010) yaitu :

$$n = \frac{(Z\alpha\sqrt{2PQ} + Z\beta\sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2})^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Dengan menggunakan nilai P2 sebesar 28,72% (berdasarkan hasil penelitian Nurmasari, 2016), nilai  $Z\alpha$  sebesar 1,96 (nilai Z pada derajat kemaknaan 95%) dan nilai  $Z\beta$  sebesar 0,84 (nilai Z pada kekuatan uji power 80). Berdasarkan besaran nilai diatas didapatkan hasil besaran sampel sebanyak 61 anak. Selanjutnya, dengan menggunakan perbandingan besaran sampel pada kelompok kasus dan kontrol yaitu 1:1, didapatkan besaran sampel sebesar 61 anak untuk kelompok kasus dan 61 anak pada kelompok kontrol. Sampel yang dipilih adalah anak yang berusia 24-48 bulan serta memenuhi kriteria inklusi, yaitu anak dengan riwayat lahir cukup bulan dan berat lahir normal (2500-4000 gram), bersedia menjadi responden dengan persetujuan orang tua, Ibu dan anak tinggal bersama

dalam satu rumah, Ibu dan anak ada pada saat penelitian dilakukan, serta anak dapat menggunakan gawai dan tersedia televisi di rumahnya.

Kriteria eksklusi yang digunakan adalah anak tidak kooperatif, anak dengan cacat kongenital (sindrom down, labioschizis, palathoschizis, hipotiroid), memiliki riwayat penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa (gangguan pendengaran dan penglihatan), yang diperoleh berdasarkan informasi dari ibu responden dan informasi dari kader. Pengumpulan data dilakukan secara langsung ke rumah responden (*door to door*).

Data demografik seperti usia dan jenis kelamin anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, riwayat kesehatan anak didapatkan dari wawancara dengan ibu responden. Data frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai serta durasi menonton televisi didapatkan dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh ibu responden, sedangkan untuk status perkembangan bicara dan bahasa pada anak didapatkan melalui observasi dan tanya jawab langsung peneliti dengan responden.

Instrumen yang digunakan yaitu 1) kuesioner KPSP khusus item perkembangan bicara dan bahasa untuk menentukan status perkembangan bicara dan bahasa pada anak, 2) kuesioner kegiatan stimulasi berdasarkan buku pedoman SDIDTK oleh Kemenkes tahun 2016 yang kemudian diuji validitas dan reliabilitas, 3) kuesioner MORS (anak) oleh John M. Oates untuk menentukan kualitas interaksi orang tua dan anak, 4) kuesioner intensitas penggunaan gawai oleh Nurmasari (2016) untuk menentukan tingkat intensitas penggunaan gawai, 5) lembar pengumpulan data untuk menentukan tingkat durasi menonton televisi.

Penilaian status perkembangan bicara dan bahasa pada anak dikelompokkan menjadi berisiko terlambat (jika ada jawaban "tidak" minimal satu pada pertanyaan) atau normal (jika semua jawaban "ya" pada pertanyaan). Frekuensi stimulasi dikelompokkan berdasarkan nilai median. Kualitas interaksi orang tua dan anak dikelompokkan menjadi kehangatan dan invasif (sesuai pengelompokkan oleh John M. Oates), intensitas penggunaan gawai dikelompokkan menjadi rendah, sedang, tinggi (sesuai

pengelompokkan Nurmasari, 2016), durasi menonton televisi dikelompokkan berdasarkan waktu rendah dan tinggi (berdasarkan pengelompokkan *The American Academy of Pediatrics*).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Chi Square* dan koefisien kontigensi serta dianalisis secara multivariat menggunakan uji regresi logistik dengan metode *Backward LR* dengan bantuan program SPSS 16.0. Penelitian ini telah disetujui oleh komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dengan nomor 172/EC/KEPK/FKUA/2020.

## HASIL

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pakis dan Puskesmas Pegirian Surabaya. Sampel penelitian ini adalah 122 anak yang memenuhi kriteria inklusi dengan rincian 74 anak di wilayah kerja Puskesmas Pakis dan 48 anak di wilayah kerja Puskesmas Pegirian.

Karakteristik sampel dan ibu sampel dari penelitian ini tertera pada Tabel 1. Karakteristik umum sampel dikelompokkan berdasarkan usia, sedangkan karakteristik ibu sampel dikelompokkan berdasarkan pendidikan dan pekerjaannya. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 36-<48 bulan dengan jumlah 60 anak (49,2 %), diikuti 24 anak (19,7 %) berusia 24-<30 bulan dan 38 anak (31,1 %) berusia 30-<36 bulan. Pendidikan ibu sampel didapatkan sebagian besar berpendidikan menengah (pendidikan terakhir SMA/ sederajat) sebanyak 67 ibu (54,9%), diikuti 32 ibu berpendidikan tinggi (pendidikan terakhir perguruan tinggi) dan 23 ibu (18,9 %) berpendidikan dasar (pendidikan terakhir SD/ sederajat dan SMP/ sederajat). Pekerjaan ibu sampel didapatkan sebagian besar ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 71 ibu (58,2 %) dan sisanya 51 ibu (41,8 %) bekerja.

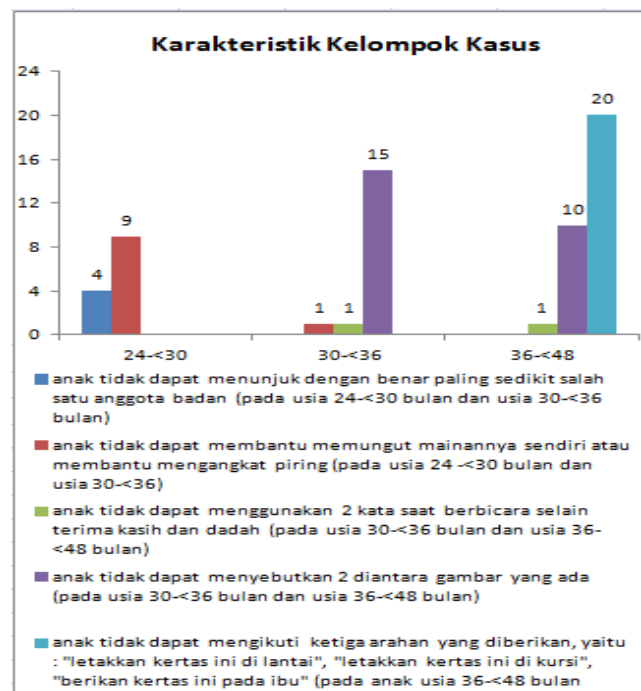
**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	%
Usia (bulan)		
24-<30	24	19,7
30-<36	38	31,1

36-<48		49,2
Pendidikan Ibu	60	
Dasar	23	18,9
Menengah	67	54,9
Tinggi		26,2
Pekerjaan Ibu	32	
Bekerja	51	41,8
Tidak Bekerja	71	58,2

Karakteristik kelompok kasus pada penelitian ini tertera pada Gambar 1. Karakteristik kelompok kasus tersebut meliputi jumlah anak yang tidak dapat menjawab atau melakukan setiap poin pada KPSP untuk item bicara dan bahasa.

Sebanyak 9 anak (69,25%) pada kelompok usia 24 bulan sampai < 30 bulan mendapat jawaban tidak pada item pertanyaan “dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta”. Sebanyak 15 anak (88,2%) pada kelompok usia 30 bulan sampai < 36 bulan mendapatkan jawaban tidak pada item pertanyaan “dapatkah anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?”. Sebanyak 20 anak (64,5%) pada kelompok usia 36 bulan sampai < 48 bulan mendapatkan jawaban tidak pada item pertanyaan “melaksanakan 3 perintah yang diminta”.



**Gambar 1. Karakteristik Kelompok Kasus**

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat dari variabel yang berhubungan dengan resiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan. Analisis dengan *chi-square* menunjukkan bahwa faktor frekuensi stimulasi ( $p < 0,001$ ;  $r = 0,436$ ), kualitas interaksi orang tua dan anak ( $p < 0,001$ ;  $r = 0,465$ ), intensitas penggunaan gawai ( $p < 0,001$ ;  $r = 0,368$ ) dan durasi menonton televisi ( $p < 0,001$ ,  $r = 0,430$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan dengan kekuatan hubungan rendah untuk faktor durasi

menonton televisi dan kekuatan hubungan sedang untuk faktor lainnya.

Variabel independen yang memiliki hubungan bermakna pada analisis bivariat, yaitu frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai dan durasi menonton televisi, dianalisis lagi dengan uji regresi logistik dengan metode *Backward LR*. Pada analisis ini, variabel intensitas penggunaan gawai dikategorikan menjadi dua, yaitu tinggi serta rendah-sedang dikarenakan saat analisis didapatkan intensitas penggunaan gawai dengan koding 2 memiliki nilai  $p > 0,25$ .

**Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 24-48 Bulan di Surabaya**

Variabel	Perkembangan Bicara dan Bahasa						Nilai p*	Contingency Coefficient
	Risiko Keterlambatan			Normal				
	N	%	Mean	N	%	Mean		
1. Frekuensi Stimulasi								
Kurang	29	47,5		3	4,9			< 0,001 0,436
Baik	32	52,5		58	95,1			
2. Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak								
Invasif	32	52,5		3	4,9			< 0,001 0,465
Kehangatan	29	47,5		58	95,1			
3. Intensitas Penggunaan Gawai			105,73 menit			67,29 Menit		
Tinggi	50	82,0		27	44,3			< 0,001 0,368
Sedang	7	11,5		26	42,6			
Rendah	4	6,6		8	13,1			
4. Durasi Menonton Televisi			117,78 menit			70,16 menit		
Tinggi	43	70,5		14	23			< 0,001 0,430
Rendah	18	29,5		47	77			

\*Analisis dengan *chi-square* ( $\alpha = 0,05$ )

Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik tertera pada Tabel 3 dan menunjukkan bahwa pada analisis multivariat faktor frekuensi stimulasi ( $p = 0,037$ ; OR = 4,764; IK 95% = 1,098-20,669), kualitas interaksi orang tua dan anak ( $p = 0,000$ ; OR = 4,426; IK 95% = 4,658-99,853), intensitas penggunaan gawai ( $p = 0,009$ ; OR = 21,567; IK 95% = 1,450-13,514), dan durasi menonton televisi ( $p = 0,000$ ; OR = 8,220; IK 95% =

2,739-24,670), memiliki hubungan yang bermakna dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan. Faktor kualitas interaksi orang tua dan anak memiliki merupakan faktor yang paling berpengaruh/dominan dengan nilai *odd ratio* 21,567.

**Tabel 3. Hasil Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 24-48 Bulan di Surabaya**

Variabel Bebas	B	Nilai <i>p</i>	OR	95% C.I for Exp(B)	
				Lower	Upper
Frekuensi Stimulasi	1,561	0,037	4,764	1,098	20,669
Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak	3,071	0,000	21,567	4,658	99,853
Intensitas Penggunaan Gawai	1,448	0,009	4,426	1,450	13,514
Durasi Menonton Televisi	2,107	0,000	8,220	2,739	24,670
<b>Konstanta =</b>	<b>-2,888</b>				

### PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi stimulasi dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan dengan kekuatan hubungan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fazriesa (2018) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi yang diberikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun (Fazriesa, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk pada tahun 2018 bahwa terdapat pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* (Putra et al., 2018).

Pemberian stimulasi oleh keluarga (ibu dan ayah), pengasuh, saudara, keluarga lainnya dalam pengasuhan memberikan arti yang penting terhadap perkembangan anak kelak (Soetjiningsih, 2013). Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi (Yuniarti, 2015).

Pada penelitian ini didapatkan 32 anak (52,5%) memiliki frekuensi stimulasi baik. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi stimulasi saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan lainnya dan faktor genetik yang pada penelitian ini tidak ikut dinilai. Walaupun demikian, mengingat pentingnya stimulasi dan pengaruhnya pada perkembangan bicara dan bahasa anak, lingkungan terdekat anak dalam hal ini orang tua dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat memberikan stimulasi pada anak. Pemberian stimulasi ini tidak memerlukan waktu khusus, akan tetapi orang tua dapat memberikan stimulasi bersamaan dengan waktu bermain anak.

Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan antara

kualitas interaksi orang tua dan anak dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan dengan kekuatan hubungan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rowe (2012) bahwa terdapat hubungan antara kualitas interaksi antara orang tua dan anak terhadap perkembangan bahasa pada anak (Rowe, 2012). Kualitas interaksi ini dilihat berdasarkan kualitas input masukan yang diberikan orang tua/pengasuh pada anak. Selain itu, interaksi yang dilakukan sedini mungkin merupakan awal yang penting dalam membentuk dan meningkatkan perkembangan bahasa anak (Conway et al., 2017). Dalam penelitiannya Hart dan Risley (1995), mengemukakan bahwa interaksi orang tua dan anak pada tiga tahun pertama merupakan penentu kemajuan perkembangan bahasa serta aspek lainnya pada anak.

Menurut Sunarti (2013), bentuk interaksi antara orang tua dan anak dapat berupa komunikasi verbal (pujian, saling bercerita, tutur kata yang baik, dsb) dan non verbal (mendengarkan anak bercerita, menemani anak belajar dan bermain, dsb). Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan kedekatan anak dan orang tua (Soetjiningsih, 2013). Selain itu, kedekatan dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak juga dapat meningkatkan perkembangan anak (Knauer, Ozer, Dow, & Fernald, 2019).

Beberapa waktu belakangan ini, banyak orang tua yang salah persepsi mengenai konsep interaksi. Orang tua dewasa ini cenderung lebih memilih untuk menitipkan anak di sekolah dini yang modern dibandingkan berinteraksi langsung dengan anak, padahal pemberian interaksi akan lebih optimal apabila dilakukan langsung oleh orang tua. Interaksi

antara orang tua dan anak ini tidak dilihat dari seberapa lama interaksi yang terjadi (kuantitas) melainkan kualitas interaksi itu sendiri, sehingga kendatipun orang tua bekerja orang tua dapat memaksimalkan waktu yang terbatas dengan lebih memperhatikan pada kualitas interaksi yang ada. Banyak kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anak, salah satunya bercanda dan bermain bersama anak. Hal terpenting dari interaksi ini adalah adanya komunikasi antara orang tua dan anak.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan antara intensitas penggunaan gawai dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan dengan kekuatan hubungan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2016) yang menunjukkan hasil yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita dengan arah hubungan positif dengan kekuatan lemah (Nurmasari, 2016). Penggunaan gawai pada anak menimbulkan efek positif maupun efek negatif bagi perkembangan anak. Menurut Handrianto (2013), dampak positif dari penggunaan gawai diantaranya : berkembangnya imajinasi anak, melatih kecerdasan anak dengan mengenalkan tulisan, angka, gambar, meningkatkan rasa percaya diri anak ketika anak memenangkan suatu permainan, membantu meningkatkan kemampuan membaca, matematika, dan pemecahan masalah (munculnya rasa ingin tahu akan suatu hal yang ikut menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan belajar tanpa perlu paksaan). Sedangkan dampak negatif dari penggunaan gawai, antara lain : menurunnya konsentrasi, anak menjadi malas, menurunnya kemampuan bersosialisasi, kecanduan, menimbulkan gangguan kesehatan, menghambat perkembangan kognitif anak, berpengaruh pada perilaku anak dan menghambat kemampuan berbahasa anak karena saat penggunaan gawai anak cenderung pasif dan diam (Sukmawati, 2019).

Jurka dan Pija Samec (2012) mengemukakan bahwa penggunaan gawai pada balita dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa (Nurmasari, 2016). Hal ini bisa disebabkan saat bermain gawai anak tidak melakukan interaksi dengan orang sekitar sehingga tidak mendapat stimulasi untuk perkembangan bicara dan

bahasa mereka karena anak hanya terfokus pada gawainya saja. Pengamatan yang dilakukan Anggrahini (2013) menyebutkan anak menjadi sulit untuk diajak berkomunikasi ketika menggunakan gawai, anak juga tidak menunjukkan respon ketika diajak berbicara (Anggrahini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2016) mencatat jawaban orang tua terbanyak terhadap respon yang diberikan anak terhadap lingkungan sekitar ketika menggunakan gawai, yaitu : marah ketika diganggu atau gawainya diambil dan anak jarang bermain bersama teman-temannya (Nurmasari, 2016).

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara durasi penggunaan media yang berlebihan pada anak usia pra-sekolah dihubungkan dengan risiko obesitas, kualitas tidur anak, serta risiko keterlambatan perkembangan anak seperti keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa, gangguan kognitif dan akademik serta gangguan perilaku-emosi (Suryawan, 2020). Menurut Natshon (2014) terdapat beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan buruknya fungsi eksekutif anak usia pra-sekolah antara lain : usia awal penggunaan media, durasi total penggunaan media dan konten materi yang dimiliki media (Suryawan, 2017). Selain beberapa faktor diatas, kualitas pengasuhan juga berpengaruh pada dampak negatif penggunaan media terhadap perkembangan anak. Menurut Linebarger (2014), kualitas pola asuh yang tidak konsisten diikuti dengan penggunaan media dengan konten yang tidak mendidik diketahui membawa dampak negatif terhadap fungsi eksekutif anak pra-sekolah serta berlaku sebaliknya, jika kualitas pengasuhan kehangatan diikuti dengan penggunaan media dengan konten yang mendidik akan membawa dampak positif dari penggunaan media (Suryawan, 2017).

Terlepas dari dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan gawai pada anak. Disinilah perlunya peran orang tua untuk dapat meminimalkan dampak negatif yang diterima anak. Orang tua berperan dalam mengawasi anak ketika menggunakan gawai, memilihkan aplikasi/konten yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, serta menerapkan aturan-aturan tertentu terkait durasi penggunaan gawai pada anak karena pada penelitian ini didapatkan rata-rata penggunaan gawai pada anak perharinya tergolong tinggi, yaitu selama 86,52 menit,

penggunaan gawai pada anak juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua sebagai sarana untuk berinteraksi bersama anak. Tanpa peran aktif dari orang tua, bukannya tidak mungkin efek positif yang diharapkan dalam penggunaan gawai pada anak menjadi efek negatif yang diterima oleh anak.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan antara durasi menonton televisi dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan dengan kekuatan hubungan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Byeon dan Hong (2015) yang mendapatkan hasil bahwa balita usia 2 tahun dengan durasi menonton televisi lebih dari 2 jam dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Televisi merupakan media audio visual yang dapat meningkatkan imajinasi, karakter serta minat. Media televisi merupakan salah satu media yang umum yang dapat dijumpai hampir di seluruh rumah. Televisi juga dikenal sebagai media yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang ini (Byeon & Hong, 2015).

Fungsi televisi sebagai media massa dapat digunakan dalam mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa anak. Menurut Tompkins (2011), televisi dapat membantu dalam menambah perbendaharaan kata anak. Saat menonton televisi, anak tidak hanya melihat dan memperhatikan, tetapi juga ikut mengucapkan kata yang didengarnya dari televisi. Untuk dapat menambah perbendaharaan kata, orang tua dapat memilih acara televisi yang mengandung unsur edukasi (pendidikan), seperti program anak/film kartun (contohnya : Dora the Explorer, Arthur, dll) (Filisyamala, 2018). Selain dampak positif pada perkembangan bicara dan bahasa anak, paparan televisi juga memiliki dampak negatif. Paparan televisi diketahui secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu dengan berkurangnya interaksi orang tua dan anak serta sedikitnya waktu yang dihabiskan anak untuk melakukan kegiatan yang dapat bermanfaat bagi kemampuan kognitif anak, perkembangan bahasa dan perkembangan perilaku (Shonkoff & Phillips, 2000).

Pada analisis data penelitian, didapatkan rata-rata durasi menonton televisi pada anak usia 24-48 bulan selama 93,98 menit dengan minimum durasi selama 10 menit dan maksimum durasi selama 300 menit (5 jam).

Durasi rata-rata ini masih sesuai jika dibandingkan dengan rekomendasi yang diterbitkan *American Academy of Pediatrics*, yaitu selama < 2 jam/hari untuk anak usia  $\geq 2$  tahun. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diketahui program televisi yang biasa ditonton anak, yaitu program anak/film kartun (97,5%), sedangkan sisanya (12,5%) menjawab sinetron yang ditonton oleh orang tua. Terlepas dari dampak positif maupun negatif dari menonton televisi terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak, peran aktif orang tua sangat diperlukan. Orang tua berperan dalam membantu anak memilih acara televisi yang sesuai, mendampingi anak serta membatasi durasi menonton televisi anak yang disesuaikan dengan waktu yang direkomendasikan untuk mengurangi dampak negatif yang timbul dari menonton televisi.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara frekuensi stimulasi, kualitas interaksi orang tua dan anak, intensitas penggunaan gawai dan durasi menonton televisi terhadap risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-48 bulan dengan kualitas interaksi orang tua dan anak merupakan faktor yang paling berpengaruh. Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam memantau perkembangan anak serta dapat meminimalkan dampak negatif dari faktor lingkungan yang berhubungan dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu dan Balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pakis dan Puskesmas Pegirian yang bersedia menjadi responden.
2. Kader di wilayah kerja Puskesmas Pakis dan Puskesmas.
3. Kepala Puskesmas dan Bidan Koordinator di Puskesmas Pakis dan Puskesmas Pegirian.
4. Prof. Dr. Budi Santoso, dr., Sp.OG(K) selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.
5. Dr. Budi Prasetyo, dr., Sp.OG(K) selaku koordinator program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.



6. Dr. Juniastuti, dr., M. Kes selaku dosen pembimbing I
7. Dr. Ahmad Suryawan, dr., Sp.A(K) selaku dosen pembimbing II.
8. PPSDM yang telah memberikan izin untuk melanjutkan pendidikan.
9. RSUD M. Natsir Solok.
10. Orang tua, keluarga, dan teman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggrahini, S. A. D. (2013). *Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Black, L. I., Vahratian, A., & Hoffman, H. J. (2015). Communication Disorders and Use of Intervention Services Among Children Aged 3-17 Years: United States, 2012. In *NCHS data brief*.
- Byeon, H., & Hong, S. (2015). Relationship between Television Viewing and Language Delay in Toddlers: Evidence from a Korea National Cross-Sectional Survey. *PLoS ONE*, *10*(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120663>
- Conway, L. J., Reilly, S., Levickis, P. A., Smith, J., Mensah, F., Wake, M., & Conway, L. J. (2017). Maternal communicative behaviours and interaction quality as predictors of language development: findings from a community-based study of slow-to-talk toddlers. *International Journal of Language and Communication Disorders*, *00*(0), 1–16. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12352>
- Fazriesa, S. (2018). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun Di Wilayah Kerja POSKESKEL Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Filisyamala, J. (2018). Pengaruh Media Televisi untuk Mengembangkan Kosakata Anak. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, *3*(1), 253–259. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i2.180>
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Khalida, R. (2019). Gambara Upaya Orangtua dengan Anak Down Syndrome tentang Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *2*(1), 1–8.
- Knauer, H. A., Ozer, E. J., Dow, W. H., & Fernald, L. C. H. (2019). Parenting quality at two developmental periods in early childhood and their association with child development. *Early Childhood Research Quarterly*, *47*, 396–404. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.08.009>
- Mclaughlin, M. R. (2011). *Speech and Language Delay in Children*. 1183–1188.
- Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. Universitas Airlangga.
- Putra, A. Y., Yudiemawat, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, *3*(1), 563–571. <https://doi.org/10.1021/BC049898Y>
- Rowe, M. L. (2012). *A Longitudinal Investigation of the Role of Quantity and Quality of Child-Directed Speech in Vocabulary Development*. *83*(5), 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academies Press.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.; Soetjningsih & I. N. G. Ranuh, Eds.). Jakarta: EGC.
- Suhana, M. (2018). Influence of Gadget Usage on Children's Social-Emotional Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, *169*, 224–227. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.58>

- Sukmawati, B. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *Garuda Ristekdikti*, 3(1), 51–60. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1052460&val=15224&title=PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BICARA ANAK USIA 3 TAHUN DI TK BUAH HATI KITA#:~:text=Dampak positif menurut Handriyanto \(2013,karena mampu menyelesaikan permainan%25](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1052460&val=15224&title=PENGARUH%20GADGET%20TERHADAP%20PERKEMBANGAN%20BICARA%20ANAK%20USIA%203%20TAHUN%20DI%20TK%20BUAH%20HATI%20KITA#:~:text=Dampak%20positif%20menurut%20Handriyanto%20(2013,karena%20mampu%20menyelesaikan%20permainan%25)
- Suryawan, A. (2017). Pengaruh gadget terhadap anak. In *Update on Pediatric Diagnostic and Management Practices 2017* (pp. 86–98). <https://doi.org/10.31219/osf.io/2zmy8>
- Suryawan, A. (2020). Rekomendasi Screen Time pada Anak. *Integrated Approach to Improve Growth and Development in Children*, (February), 87–96. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah, Dilengkapi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Bermain* (Cetakan 1). Bandung: PT.Refika Aditama.

